Pengislaman Ilmu *Vs* Pengilmuan Islam: Studi Model Penerapan Ilmu Integralistik Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag.*

ABSTRACT

This paper studies about the model of implementation of integration between Islam and science in Islamic Religious Universities in Indonesia. The transformation from State Institute of Islamic Studies (IAIN) to the State University of Islamic Studies needs the strong spirit to combine between religious knowledge and secular sciences. This spirit may be seen at the consideration clause about the policy of determination of division of sciences as found at PMA RI No. 36 Tahun 2009 which mentioned the need of the integration of the sciences performed by religious colleges. This article is the library based paper that use the standar procedur in scientific writing. As the result of the article that there at least two models of Islamic- science integration. Both are the model of Islamization of knowledge and the scientificazation of Islam. The first one may be accomodated for the general study program that combined with the islamic value, while the other one may be accomodated for the religious studies that combined with new approach in order to more useful to answer the moderniy challenges and fit with the mankind need. Both kind of models have the special advantages, only in model of scientifization of Islam more likely hoped to contribute the new original knowledge.

Pendahuluan

Kajian tentang integrasi ilmu pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) di Indonesia kembali mengemuka dan menjadi isu menarik serta penting untuk didiskusikan kembali secara serius dan mendalam di tengah maraknya alih status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Pembukaan jurusan umum di banyak UIN dan IAIN menuntut pergeseran paradigma dalam hal pembidangan ilmu. Paradigma dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum dipandang tidak lagi relevan dengan kebutuhan umat Islam.

Keberadaan keilmuan umum dan agama secara bersamaan di PTKI Indonesia diharapkan menjadi modal besar dalam upaya integrasi tersebut. Integrasi ilmu kiranya dapat menjembatani adanya polarisasi keilmuan yang cukup akut di kalangan umat Islam masa kini, yang telah memisahkan *vis-à-vis* secara ketat antara mereka yang mewarisi ilmu-ilmu keislaman tradisonal dan mereka yang mempelajari ilmu-ilmu modernitas produk Barat.

Ilmu-ilmu keislaman klasik yang banyak dikaji dan dikembangkan di lembaga-lembaga keislaman tradisional seperti model pesantren salaf di Indonesia berpijak pada khazanah yang sangat kaya peninggalan masa-masa kejayaan Islam (*the golden age of Islam*). Namun stagnasi pada keilmuan ini menjadikannya dipandang tidak lagi relevan dengan kebutuhan manusia modern. Pada gilirannya umat Islam kehilangan peran dalam merespons tantangan modernitas.

Dalam konteks pengembangan ilmu, kelompok ini biasanya tidak peduli dengan berbagai perkembangan modern Barat terkait ilmu. Kalaupun peduli biasanya dengan melakukan affirmasi sekaligus berapologi bahwa apa yang dihasilkan oleh Barat sejatinya telah dimiliki oleh umat Islam. Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak melewatkan satupun pembahasan seputar persoalan umat manusia. Semuanya sudah lengkap dan tidak perlu lagi ada penggunaan nalar untuk pengembangan ilmu.

*Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Kutub bersebarangan dengan kelompok di atas adalah mereka yang bergumul dengan ilmu-ilmu modern Barat. Perkembangan ilmu-ilmu modern semenjak *renaissance* dan semakin pesat semenjak abad ke 19 yang melahirkan berbagai disiplin ilmu dengan perspektif baru seperti sosiologi, psikologi, antropologi, kosmologi dan sebagainya telah menjadikan Barat sebagai rujukan peradaban manusia modern.

Semangat awal tradisi ilmiah Barat yang berupaya melepaskan sains (ilmu) dari kungkungan agama (geraja) menjadikan produk sains yang dihasilkan menjadi kehilangan nilai-nilai spiritualitas. Sekularisasi pada bidang ilmu modern menjadikan aspek-aspek ketuhanan yang sakral hanya sebagai spekulasi, yang tidak patut disertakan sebagai bagian dari pembahasan ilmiah. Definisi sains yang menyebutkan bahwa sains adalah pengetahuan yang harus bisa diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*) semakin menjauhkan hubungan antara ilmu dengan agama. Keduanya ibarat dua sisi jalan yang bersebarangan yang tidak mungkin saling berjumpa.

Pada kelompok ini ilmu itu dipahami sebagai sesuatu yang netral. Ilmu adalah intrumen yang baik buruknya tergantung si pengguna ilmu. Kebaikan dan keburukan tidak melekat secara intrinsik di dalam ilmu.[1] Oleh karena itu tidak menjadi suatu persoalan apabila kita mempelajari ilmu-ilmu modern Barat yang sekuler. Ketinggalan umat Islam pada bidang ilmu harus ditempoh dengan mengikuti jalan yang sudah dilewati oleh Barat. Inilah satu-satunya pilihan jalan yang harus diambil oleh umat Islam. Pandangan ini bisa dilihat misalnya pada figur seperti Sayyid Jamaluddin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935).[2]

Di tengah ekstremitas dua kubu ini, maka gagasan ilmu integralistik yang berupaya memadukan kelebihan dari masing-masing kelompok di atas adalah tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi, khususnya UIN di bawah Kementerian Agama. Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No. 36 tahun 2009 tentang pembidangan ilmu yang lahir sebagai bentuk respons dari maraknya pembukaan prodi umum sangat jelas menegaskan bahwa sangat diperlukan integrasi bidang-bidang keilmuan di Perguruan Tinggi Agama.

Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi seputar model-model integrasi ilmu yang digagas oleh para pemikir terdahulu pada bidang ini mulai di penghujung tahun 1970-an dan terus berkembang sampai sekarang. Model integrasi ilmu yang dimaksud yaitu model pengislaman ilmu (*Islamization of knowledge*) yang dipopulerkan oleh Ismail Raji al Faruqi dan Syed Naquib al Attas dan model pengilmuan Islam yang tawarkan oleh Kuntowijoyo dan diadaptasi oleh sebagian pemikir muslim di Indonesia. Kedua model ini akan dilihat sejauh mana kompatibilitasnya ketika diimplementasikan di PTKI di Indonesia. Sebelum itu, sebagai pengantar wacana, didiskusikan terlebih dahulu seputar dinamika pemikiran muslim kontemporer terkait dengan relasi Islam dan ilmu.

Dinamika Pemikiran Muslim Kontemporer

Ada dua hal penting terkait dengan problema pemikiran keilmuan muslim kontemporer, yakni menyangkut dimensi eksternal dengan Barat dan dimensi internal umat Islam. *Pertama*, dalam hubungannya dengan Barat, yang sering kali muncul adalah politik konfrontatif. Politik konfrontatif terhadap Barat ini, meski bukan satu-satunya arus yang berkembang di dunia muslim, namun dari aspek wacana, ia terlihat cukup dominan.[3] Barat dalam konstruksi pemikiran mereka adalah faktor terpenting penyebab ketertinggalan kaum

[1]Fazlur Rahman, "Islamization of Knowledge: A Response," *American Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1 (1988): 3.

[2]Zainal Abidin Bagir, "Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan," *Dalam Taufik Abdullah, Et. Al.,(ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid* 6 (2002).

[3]Adian Husaini, "Bernard Lewis dan Apologia Barat," *TSAQAFAH* 13, no. 1 (2017): 25–44.

muslimin. Barat tidak hanya menjajah wilayah kaum muslimin, tetapi juga merusak dan menghancurkan sistem nilai, budaya, sosial, ekonomi, intelektual Islam dan sebagainya.[4]

Kedua, dalam hubungannya dengan internal umat Islam, yang muncul adalah politik komunalisme. Bentuk organisasi agama komunal adalah agama yang menyatu secara integral dengan seluruh aspek kehidupan; nilai keluarga, pemerintahan, ekonomi, sampai ilmu. Dalam agama komunal, individu dipandang sebagai bagian dari kelompok secara mutlak. Politik komunalisme dalam konteks keagamaan ditandai dengan sikap eksklusif beragama, dan lebih berorientasi kepada pandangan kelompoknya semata yang diklaim mewakili kebenaran. Dalam lingkup yang lebih luas, Islam dipandang tidak saja sebagai sebuah agama, tetapi juga peradaban, maka ini linear dengan politik konfrontatif Islam *vs* Barat sebagai "musuh". Dengan politik komunalisme peradaban Islam yang hendak ditampilkan sebagai alternatif satu-satunya bagi umat manusia.

Secara umum, sebagaimana diungkap Azra, ada tiga bentuk respons para pemikir muslim terhadap dominasi Barat. *Pertama*, sikap apologetik dengan mengemukakan kelebihan-kelebihan Islam dan sekaligus tantangan intelektual bagi yang mempersoalkan aspek-aspek tertentu ajaran Islam seperti jihad, poligami, perbudakan, dan lain-lain. Mereka yang berada dalam posisi ini cenderung normatif, idealistik dan reaksioner. Mereka berusaha kembali kepada sumber-sumber Islam autentik. *Kedua,* adalah sikap identifikatif, yakni dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guna merumuskan respon dan sekaligus identitas Islam di masa modern. Kebudayaan Arab bagi kelompok ini dinilai masih sesuai di era modern dengan cara interpretasi dan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan modern. *Ketiga,* adalah sikap afirmatif, yaitu dengan menegaskan kembali kepercayaan kepada Islam dan sekaligus menguatkan kembali eksistensi masyarakat muslim itu sendiri. Dalam perspektif ini, kebudayaan Arab mesti diubah dan dirumuskan kembali secara tepat. Pandangan keagamaan tentang kehidupan dan dunia perlu diganti dengan pandangan sekuler yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasionalisme, ilmu, dan teknologi.[5]

Secara khusus terkait dengan respons intelektual muslim terhadap sains modern Barat, ada beberapa kategorisasi. Sardar misalnya membagi respons ilmuwan muslim kepada tiga bagian. *Pertama*, kelompok muslim apologetik. Kelompok ini menganggap sains modern bersifat universal dan netral. Mereka melegitimasi hasil-hasil sains modern dengan mencari-cari ayat-ayat al Qur'an yang relevan. *Kedua*, kelompok yang bekerja dengan sains modern, tetapi juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak Islami. Kelompok ini berpendapat bahwa ketika sains modern berada dalam masyarakat yang Islami, maka fungsinya termodifikasi, sehingga dapat dipergunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam. Namun, lanjut Sardar, karena dalam eksperimen-eksperimen dan teknik-teknik yang kuantitatif sekalipun ia tidak dapat lepas dari nilai-nilai, alih-alih mampu merealisasikan Islam, sains modern malah akan menjadi pendukung nilai-nilai Barat yang tidak Islami. *Ketiga*, kelompok yang percaya adanya sains Islam, dan berusaha membangunnya. Inilah yang kemudian menjadi konsern utama Sardar terkait dengan ilmu. Melalui majalah *Afkar/Inquiry*, Sardar dan rekannya seperti Munawar Ahmad Anees, Parvez Mansoor, Gulzar Haider, dan Meryll Wynn Davies, berbagai persoalan yang menyangkut upaya mewujudkan sains Islam, khususnya pada aspek epistemologi terus didiskusikan.[6]

Sementara itu, Hoodbhoy yang dikenal kritis terhadap sains Islam menyebutkan ada tiga tipe yang muncul dalam merespons sains modern. *Pertama*, reaksi yang ekstrem seperti ditampilkan oleh Sayyid Qutb di Mesir dan Sayyid Abu al-A'la Maududi di Pakistan. Mereka

---

[4]M. Zainal Abidin, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer," *ULUMUNA* 10, no. 2 (2006): 391–410.

[5]Azyumardi Azra and Abas Al-Jauhari, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Paramadina, 1996), iv–vi.

[6]Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka Pelajar, 1987), 172–182.

mengklaim bahwa tidak ada yang perlu disesali dari ketertinggalan umat Islam, karena sains modern tidak dibimbing oleh nilai moral, tetapi oleh materialisme yang vulgar dan arogansi. *Kedua*, reaksi yang berupaya menafsirkan iman agar dapat dipadukan antara tuntutan-tuntutan sains dan peradaban modern dengan ajaran-ajaran dan tradisi Islam. Mereka menyatakan bahwa firman Tuhan tidak pernah keliru, tetapi juga bahwa kebenaran sains adalah mewujud dan riil. Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan Sayyid Ahmad Khan adalah tokoh terdepan kelompok ini. *Ketiga*, sikap yang menyatakan bahwa sains dan modernitas secara esensial tidak memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman. Kelompok ini cukup puas dengan keyakinan bahwa Islam dan sains tidak penah terlibat konflik serius, tetapi tidak juga dalam ruang untuk saling menguji pada isu-isu yang berdekatan. Kelompok ini merupakan mayoritas yang dipegang oleh umat Islam. Hoodbhoy menganggap bahwa upaya menggunakan al Qur'an sebagai pembenar atau justifikasi terhadap fakta-fakta sains modern adalah berlebih-lebihan.[7]

Dari berbagai pandangan di atas, bisa disimpulkan, setidaknya ada ada varian cara pandang dalam melihat relasi Islam dan ilmu modern. *Pertama*, cara pandang affirmatif-apologetik. Pandangan ini biasanya dianut oleh banyak kelompok tradisionalis. Mereka tidak peduli dengan perkembangan sains modern Barat (ilmu-ilmu umum). Mereka lebih peduli kepada khazanah ilmu-ilmu keislaman klasik. Kalaupun mereka berbicara tentang sains Barat biasanya dengan cara afirmatif dalam artian mencari prestasi sejenis yang ada di dalam al Qur'an, kemudian berapologi bahwa Islam sudah lebih awal di bandingkan Barat dalam hal temuan ilmiah.

Salah satu pemikir yang dianggap bagian dari kelompok ini adalah Maurice Bucaille, seorang ahli bedah berkebangsaan Perancis, yang berupaya menyesuaikan antara Al Qur'an dengan berbagai temuan ilmiah modern.[8] Metode yang digunakan Buccaille ini sangat terkenal, sehingga sering disebut sebagai *Buccaillisme*. Bagi kebanyakan umat Islam, dengan segala keterpurukan, ketertinggalan, dan inferioritas mereka di bidang ilmu, apa yang telah dilakukan Buccaille ini dapat membuat mereka tetap tenang berhadapan dengan supremasi peradaban Kristen Barat.

Berbagai kritikan yang ditujukan kepada kelompok yang mengkaitkan antara pernyataan al Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, penting untuk mendapat perhatian agar al Qur'an tidak menjadi alat legitimasi dari temuan sains yang sifatnya relatif. Namun, perlu juga dipahami bahwa pandangan yang menghubungkan antara al Qur'an dan ilmu memiliki varian yang tidak tunggal, salah satunya yang berbeda, akan ditemukan pada pemikiran pengilmuan Islam yang menjadi pembahasan pada tulisan ini.

Kedua, cara pandang intrumentalis. Pandangan ini biasanya dipegangi oleh kalangan modernis. Mereka familiar dengan ilmu-ilmu modern Barat dan cenderung apriori terhadap khazanah keilmuan Islam klasik. Peradaban Barat dengan prestasinya yang gemilang di banding sains dan teknologi dijadikan sebagai referensi bagi dunia Islam yang menginginkan kemajuan serupa. Menurut mereka, sains itu adalah instrumen netral, yang baik atau buruknya tergantung si pemilik atau si pengguna.

Dalam konteks pengembangan ilmu, kelompok ini mengalami apa yang disebut Syed Farid Alatas sebagai *captive mind*, yakni korban Orientalism dan Eurosentrisme yang dicirikan oleh cara berpikir yang didominasi pemikiran Barat dengan cara meniru dan bersikap tidak kritis. Peniruan tak kritis tersebut merasuk ke semua tingkat aktivitas ilmiah, memengaruhi

[7]Pervez Hoodbhoy, "Science," dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito (New York: Oxford University Press, 1995), 16.

[8]Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al Qur'an, Sains*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998).

latar masalah, analisis, abstraksi, generalisasi, konseptualisasi, deskripsi, eksplanasi, dan interpretasi.[9]

Ketiga, cara pandang integralistik. Pandangan ini berupa memadukan antara sains modern dengan Islam. Ada dua model integrasi pada varian ini. Pertama integrasi model Islamisasi Ilmu. Model ini merupakan antitesis dari kelompok instrumentalis. Bagi kelompok ini sains modern yang dilahirkan dari rahim peradaban Barat sangat bias dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh Barat. Nilai-nilai tersebut pada saat yang bersamaan tidak memiliki relevansi dengan Islam. Oleh karena itu, sains modern perlu diislamkan. Kelompok ini dikenal sebagai pengusung gagasan pengislaman ilmu atau Islamisasi pengetahuan. Di antara figur yang dikenal menginisiasi gagasan ini adalah Ismail Raji al Faruqi, intelektual muslim dari Amerika Utara dan Syed Naquib al Attas, intelektual muslim dari Malaysia.

Model lainnya yaitu integrasi yang berpijak dari dalam Islam itu sendiri yang bisa kita sebut dengan pengilmuan Islam. Kelompok ini bisa kita sebut sebagai pandangan neo-tradisionalis yang bermaksud melakukan pengembangan ilmu dengan berbasis kepada Islam. Pandangan ini merupakan anti-tesis dari kelompok Islamisasi ilmu. Apabila kelompok islamisasi ilmu bermaksud melakukan islamisasi terhadap sains modern, maka pengilmuan Islam dilakukan dengan cara pengembangan ilmu yang berbasis Islam (Al Qur'an). Istilah lain yang sering dipergunakan yaitu saintifikasi keislaman. Salah satu figur yang memberikan perhatian khusus pada gagasan ini adalah Kuntowijoyo, seorang intelektual muslim dari Yogyakarta.[10]

Integrasi Ilmu Model Pengislaman Ilmu

Merespons berbagai persoalan terkait ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu, maka tahun 1977 diselenggarakanlah Konferensi Pertama tentang Pendidikan Islam (*The First International Conference on Islamic Education*) bertempat di Mekkah. Forum ini mengumpulkan 313 sarjana dan pemikir Islam dari seluruh pelosok dunia, yang diantara yang menyajikan paper di forum ini adalah Syed Ismail Raji al Faruqi yang menawarkan *Islamization of knowledge* (pengislaman ilmu) dan Syed Naquib al Attas yang menawarkan dewesternisasi Islam.

Al Faruqi mendefinisikan *Islamization of knowledge* sebagai kerangka normatif dan menyeluruh bagi individu dan masyarakat yang meliputi pemikiran dan tindakan, pendidikan dan amalan, pengetahuan dan organisasi, pemerintah dan yang diperintah, dan dunia kini dan yang akan datang. Pada tataran yang lebih implementatif, ini berkaitan dengan Islamisasi disiplin berbagai ilmu dan metodologi disiplin-disiplin ilmu tersebut. Ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan teori-teori seputar islamisasi ekonomi, psikologi, antropologi, geologi, dan berbagai macam islamisasi disiplin lainnya.[11]

Al-Faruqi menyatakan bahwa ide islamisasi ilmunya bersandarkan kepada tauhid. Menurut pandangannya, metodologi tradisional tidak mampu memikul tugas ini karena beberapa kelemahan. *Pertama*, ia telah menyempitkan konsep utama seperti fiqh, faqih, ijtihad dan mujtahid. *Kedua*, ia memisahkan wahyu dan akal, pemikiran dan tindakan. *Ketiga*, berikutnya kaedah ini membuka ruang untuk dualisme agama dan sekular. Ada beberapa prinsip dasar dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran dan metodologi dan cara hidup Islam, yakni: (1) keesaaan Allah; (2) kesatuan penciptaan; (3) kesatuan kebenaran; (4) kesatuan ilmu; (5) kesatuan kehidupan; dan (6) kesatuan kemanusiaan. Selanjutnya ada lima

[9]Syed Farid Alatas, *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*, trans. Ali Noer Zaman (Bandung: PT Mizan Publika, 2010), 34.

[10]Muhammad Zainal Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–34.

[11]Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* (Brentwood: International Institute of Islamic Thought, 1982).

tujuan dalam rangka islamisasi ilmu, yaitu: (1) menguasai disiplin modern; (2) menguasai warisan Islam; (3) menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu modern; (4) mencari cara untuk melakukan sintesis yang kreatif antara ilmu modern dan ilmu warisan Islam; dan (5) melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang akan membawanya sesuai ketentuan Allah.[12]

Untuk mencapai tujuan di atas, al-Faruqi menawarkan 12 langkah yang harus dilalui yaitu: (1) penguasaan disiplin modern-prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya. (2) peninjauan disiplin; (3) penguasaan ilmu warisan Islam: antologi; (4) penguasaan ilmu warisan Islam: analisis; (5) penentuan relevansi islam kepada suatu disiplin; (6) penilaian secara kritis disiplin modern, memperjelas keduduka disiplin dari sudut Islam dan memberi panduan terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya Islam; (7) penilaian secara kritis ilmu warisan Islam-pemahaman terhadap al Qur'an dan sunnah, perlu dilakukan pembetulan terhadap kesalahpahaman. (8) kajian masalah utama umat Islam; (9) kajian masalah kemanusiaan dunia: (10) analisis dan sintesis kreatif; (11) pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam: buku teks universitas; dan (12) penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.[13]

Berbeda dengan tawaran dari Ismail Raji al Faruqi dan IIIT serta aktivis gerakan Islam yang lainnya, yang akan kita sebut sebagai islamisasi ilmu populer, Syed Naquib al Attas yang menyajikan makalah pada Konferensi Pertama Sedunia tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, - yang menjelaskan tentang sifat ilmu yang tidak netral dan islamisasi ilmu-ilmu - , mengemukakan gagasan yang lain. Ide ini selanjutnya disempurnakannya lagi dengan terbitnya buku *The Concept of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education,* (Kualalumpur: ABIM, 1980) di samping buku yang telah terbit sebelumnya *Islam and Secularism* (Kualalumpur: ABIM, 1978).

Pertama, secara definitif, Al Attas menyatakan bahwa islamisasi merupakan pembebasan manusia, pertamanya dari tradisi takhyul, mitos, animis, kebangsaan dan kebudayaan dan kemudian pembebasan akal dan bahasanya dari pengaruh sekularisme.[14] Di sini Al Attas lebih memperhatikan pada persoalan individu manusianya melalui pemahaman yang jelas terhadap fitrah insaniah. Sedangkan Al Faruqi memaknai islamisasi ilmu sebagai kerangka normatif dan meyeluruh bagi individu dan masyarakat untuk pemikiran dan tindakan, pendidikan dan amalan, pengetahuan dan organisasi, pemerintah dan yang diperintah, dan dunia kini dan dunia yang akan datang.[15] Di sini persoalan politik dan masyarakat lebih diunggulkan.

Kedua, secara operasional Islamisasi ilmu Al Attas dimulai dari adanya penanaman *Islamic worldview* dalam kehidupan individu seorang muslim seperti: (1). hakikat tuhan; (2) wahyu/al Qur'an; (3) penciptaan; (4) hakikat kejiwaan manusia; (5) ilmu; (6) agama; (7) kebebasan; (8) nilai dan kebajikan; (9) Kebahagiaan, baru kemudian berlaku proses islamisasi ilmu. Ilmu menurut al Attas berada dalam akal manusia dan bukan di luar diri mereka. Karenanya, Islamisasi akal dan pandangan alam amatlah penting untuk dilaksanakan terlebih dahulu sebelum Islamisasi ilmu itu boleh dilaksanakan.

Gagasan Islamisasi ilmu banyak dikembangkan oleh sarjana-sarjana lain seperti Syed Naquib al Attas dengan bukunya the Concept of Education in Islam, Malik Badri, Dilemma of a Muslim Psychologist, Sayyad Hossein Nasr, Islamic Science, Akbar S. Ahmad, Toward Islamic Anthropolgy, W. M. Nor, The Concept of Knowledge in Islam, Abu Sulayman,

---

[12] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* (Brentwood: International Institute of Islamic Thought, 1982), 28.

[13] Al-Faruqi, 39–46.

[14] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 41.

[15] Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan*, 84.

Toward an Islam Theory of International Relation, S.M. Dailah al Edrus, Islamic Epistemology, Sardar, Islamic Futures, Rashid Moten, Political Science: An Islamic Perspective, Rosnani Hasyim, Educatiobal Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice.

Gagasan pengislaman ilmu kini sudah berusia 40 tahun apabila dihitung semenjak konferensi sedunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977. Banyak hasil yang sudah diperoleh, baik berupa perkembangan disiplin keilmuan yang baru khas Islam ataupun secara kelembagaan. Perkembangan agak menarik untuk kasus di Indonesia yang meski terlambat terlibat dalam diskusi ini, tetapi transformasi IAIN menjadi UIN menjadikan isu pengislaman ilmu mengemuka kembali.

Namun secara umum, harus diakui bahwa *ghirah* di dunia Islam untuk membahas kembali isu ini sekarang berada pada titik nadir mengingat berbagai macam faktor. *Pertama*, situasi perpolitikan di dunia Islam agak memanas dan kurang kondusif. Adanya fenomena ISIS (Daish) yang kemudian memunculkan krisis di Irak dan Suriah membuat konsentrasi negara-negara muslim, khususnya yang ada di kawasan Timur Tengah terfokus ke sana. Belum berhenti di sana, adalah kasus Yaman yang juga melibatkan Negara Arab. Terjadi polarisasi kelompok yang melibatkan pemerintah Suriah yang didukung Iran pada satu blok dan kelompok oposisi Suriah yang didukung oleh Arab Saudi dan Turki. Perpecahan negara anggota OKI semakin tajam dengan konflik yang melibatkan Qatar di satu sisi dengan Negara arab lain di bawah komando Arab Saudi. Sehingga bisa disebutkan bahwa energi umat Islam khususnya yang ada di Timur Tengah nyaris terhabiskan oleh persoalan internal antarmereka sendiri. *Kedua*, peristiwa September 11 dan banyak kasus yang terjadi di Eropa menjadikan banyak lembaga atau institusi Islam diawasi sebagai bagian dari upaya memberantas terorisme. Sehingga ruang gerak mobilitas umat Islam secara umum semakin terbatasi, dan hal-hal yang berbau Islam seringkali dicurigai secara berlebihan sebagai bagian dari gerakan teroris. *Ketiga*, belum ada strategi jangka panjang dan pendek yang dirancang secara khusus oleh sebuah institusi untuk menerapkan gagasan Pengilmuan Islam berkenaan dengan pandangan dunia Islam yang harus dibangun dan dimiliki oleh seorang intelektual muslim. *Keempat*, kesibukan intelektual kampus dengan urusan birokrasi kampus dan sesekali proyek penelitian empirik yang pada gilirannya menjadikan perhatian terhadap gagasan yang berikhtiar pada pemunculan ilmu yang berbasis keislaman menjadi tidak lagi urgen.

Gagasan Islamisasi ilmu ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dan melahirkan varian-varian penafsiran. Namun, secara umum asumsi yang dikembangkan oleh para penggagas ide ini bahwa ilmu modern yang merupakan produk ilmuwan Barat tidak bebas nilai dan sarat dengan pandangan dunia dari para perumusnya. Umat Islam tidak dapat serta merta mentransfer ilmu dan teknologi yang dihasilkan Barat, tetapi harus menyaringnya terlebih dahulu dan memberikan nilai-nilai Islam terhadapnya.

Meski ada banyak varian pendapat tentang sains yang Islami, ada beberapa kesamaan yang menjadi benang merah antara mereka. *Pertama*, umat Islam butuh sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material dan spiritual. Sistem sains yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut karena mengandung nilai-nilai khas Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selain telah menimbulkan ancaman-ancaman bagi keberlangsungan hidup umat manusia. *Kedua*, secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat, tempat sains modern dikembangkan, membutuhkan sistem yang berbeda pula, karena sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Dan *ketiga*, umat Islam

pernah memiliki suatu peradaban Islami dimana sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam.[16]

Terlepas dari adanya pandangan minor terhadap gagasan Islamisasi ilmu ini, ada baiknya mendengar pendapat dari Abdul Hadi WM, bahwa walaupun menimbulkan kontroversi, gerakan Islamisasi ilmu telah mendorong orang Islam bergairah menggali khazanah intelektual dan keilmuan yang berkembang dalam tradisi Islam. Melalui Islamisasi ilmu dan metodologinya, cendekiawan muslim dapat memandang ilmu modern secara segar. Dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama juga dapat dikurangi.[17]

Integrasi Ilmu Model Pengilmuan Islam

Salah satu tokoh yang berbicara tentang integrasi ilmu melalui model pengilmuan Islam adalah Kuntowijoyo. Pengilmuan Islam lahir dari keprihatinan terhadap ilmu modern Barat yang melenceng dari semangat Renaissans yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia, malah yang terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengilmuan Islam juga bermaksud merespons gagasan Islamisasi ilmu, yang dipandang sebagai sebuah tekstualisasi, yakni menjadikan ilmu-ilmu Barat selaras dengan Islam (baca: teks). Pengilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam (teks al Qur'an) sebagai sebuah paradigma dalam memotret realitas. Apabila Islamisasi merupakan upaya untuk mengalihkan konteks kepada teks, maka pengilmuan Islam sebaliknya, yaitu bagaimana teks yang normatif diarahkan kepada konteks.[18] Al Qur'an dalam hal ini bukan sebagai alat justifikasi dari berbagai penemuan dalam bidang ilmu, tetapi sebagai sebuah pijakan paradigma yang melahirkan keilmuan Islam yang integralistik.

Meski Kuntowijoyo memberikan catatan kritis atas paradigma keilmuan yang berkembang di Barat yang telah menghasilkan dehumanisasi dan sekularisasi, tetapi ia tidak sepenuhnya anti Barat. Tawaran pengilmuan Islam dalam upaya mewujudkan keilmuan Islam yang integralistik, tidak lantas kemudian menafikan ilmu sekuler yang berkembang dewasa ini. Apabila ilmu "sekuler" merupakan produk bersama umat manusia, sedangkan pengilmuan Islam merupakan produk bersama umat beriman.

Pengilmuan Islam merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya untuk menempatkan al Qur'an sebagai sumber utama rujukan umat Islam. Dalam hal ini, al Qur'an ditempatkan dalam posisi yang simetris dengan alam dan juga manusia, yakni sebagai sumber ilmu. Sebagai sumber ilmu, al Qur'an memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu yang lain. Pandangan ini menjadi mungkin, karena al Qur'an memuat banyak konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan sebuah teori ilmu.[19]

Dengan menjadikan al Qur'an sebagai sebuah teori ilmu, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh. *Pertama*, ketika teks Al Qur'an ditempatkan sebuah teori ilmu, maka akan melahirkan desakralisasi terhadap teks, karena bagaimanapun juga yang namanya ilmu senantiasa tidak dapat dilepaskan dari dunia kritik, ia senantiasa harus menerima revisi-revisi kalau memang ditemukan kekurangan atau kelemahan. Inilah karakteristik yang khas dari ilmu. *Kedua*, dengan menjadi sebuah teori ilmu, tentu saja produk yang akan dilahirkan juga tidak akan berpisah langsung dari induknya, dalam artian nilai-nilai ketuhanan yang melekat pada wahyu secara otomatis juga akan turut serta dalam teori ilmu tersebut.

---

[16]Haidar Bagir dan Zainal Abidin, "Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan", pengantar dalam buku Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*, trans. Agus Effendi (Bandung, 1998), 24.

[17]M. Zainal Abidin, *Psikologi Profetik: Dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran KH Hamdani Bakran Adz Dzakiey* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 46.

[18]Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 9.

[19] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 335.

Dalam upaya mengimplemantasikan pengilmuan Islam, Kuntowijoyo menawarkan dua langkah yang harus diambil, yakni: integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil'âlamîn*).

Pertama, gagasan integralisasi berangkat dari perbedaan pandangan antara ilmu-ilmu sekuler yang merupakan produk dari peradaban Barat dengan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu integralistik tersebut meliputi berbagai aspek yang dapat dirunut mulai dari proses lahirnya sebuah ilmu, yakni pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan, dan tujuan-tujuan ilmu, yang secara umum meliputi aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Secara lebih sistematis Kuntowijoyo kemudian menyusun proses tahapan-tahapan yang merupakan rangkaian dari cikal bakal kelahiran ilmu-ilmu sekuler yang mendominasi keilmuan manusia modern dewasa ini. Tahapan-tahapan tersebut kemudian dirangkai oleh Kunto dengan gambar berikut ini:

Filsafat ⟶ Antroposentrisme ⟶ Diferensiasi ⟶ Ilmu Sekuler

Tahapan-tahapan dari proses kelahiran ilmu-ilmu sekuler di atas dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, tempat berangkat dari ilmu-ilmu sekuler adalah modernisme dalam filsafat. Filsafat Rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak teosentrisme abad tengah. Rasio (pikiran) manusia diagungkan dan wahyu Tuhan dinistakan. Sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui keberadaannya, tetapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum.[20]

Setelah menguraikan genealogi kelahiran ilmu-ilmu sekuler, berikutnya Kuntowijoyo menyusun tahapan dari kelahiran ilmu-ilmu integralistik, yang diharapkan dapat menjadi alternatif dari "kegagalan" ilmu-ilmu sekuler. Adapun tahapan kelahiran ilmu-ilmu integralistik dapat dipahami dari paparan berikut ini:

Agama ⟶ Teoantroposentrisme ⟶ Dediferensiasi ⟶ Ilmu Integralistik

Ada empat tahapan dari yang harus dilewati sebelum akhirnya menghasilkan ilmu-ilmu yang integralistik. Ini dimulai dari pandangan agama, yang berlanjut pada lahirnya paham teoantroposentrisme yang merupakan perpaduan dari pandangan ketuhanan dan sekaligus kemanusiaan. Sebagai buah, maka lahirlah dediferensiasi atau perekatan kembali ilmu-ilmu yang terpisah. Setelah itu, lahirlah ilmu-ilmu yang disebut dengan ilmu integralistik atau ilmu yang terpadu.

Pada tahapan awal lahirnya ilmu-ilmu integralistik tersebut, Kuntowijoyo menempatkan agama sebagai faktor penentu. Tentu saja agama di sini bukan dalam pemaknaan yang umum mengenai definisi sebuah agama. Agama yang dimaksud Kunto di sini merupakan representasi dari pesan Tuhan atau secara eksplisit dalam penjelasannya Kunto menyebut sebagai Al Qur'an yang memang bagi umat Islam merupakan pedoman dalam kehidupan.

Kedua, setelah dilakukan proses integralisasi, maka langkah berikut yang harus dilakukan dalam upaya mengembangkan keilmuan Islam adalah dengan objektifikasi. Kedua aspek ini pada praktiknya harus berjalan secara beriringan. Objektifikasi bermula dari

[20]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi Dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), 53.

internalisasi nilai, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif. Objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.[21]

Objektifikasi memiliki semangat yang hampir serupa dengan proses eksternalisasi. Eksternalisasi berangkat dari konkretisasi keyakinan yang dihayati secara internal. Sebagai contoh membayar zakat. Zakat timbul setelah ada keyakinan bahwa sebagian harta itu bukan milik orang yang mendapatkan, dan keyakinan bahwa rezeki itu harus dinafkahkan. Kalau kemudian orang membayar zakat, itulah yang disebut eksternalisasi.[22] Objektifikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tapi ada tambahan. Objektifikasi juga merupakan konkretisasi dari keyakinan internal. Sesuatu perbuatan dikatakan objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang di luar Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bila tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal. Objektifikasi ini juga berlaku bagi pemeluk agama lain di luar Islam, asal perbuatan itu dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang objektif, sementara orang non-Islam dipersilakan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan.[23]

Ditegaskan oleh Kunto bahwa sebuah produk ilmu yang lahir dari induk agama harus menjadi ilmu yang objektif. Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti agama sebagai norma, tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latarbelakang agama yang jadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah, ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang yang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang yang beriman saja.[24]

Dengan melakukan objektifikasi, menurut Kuntowijoyo, ada dua hal yang bisa dihindari, yakni sekularisasi dan dominasi. Sekularisasi terjadi karena adanya interpretasi yang menganggap bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah konsekuensi logis dari gejala objektif. Sementara, dominasi terjadi apabila suatu umat beragama hanya menghasilkan satu produk saja dari internalisasi atas nilai-nilai, yaitu eksternalisasi. Sebab, titik berangkat objektifikasi sama dengan eksternalisasi, yaitu internalisasi. Perbedaannya terdapat pada tujuan, apabila objektifikasi ditujukan keluar, sedangkan eksternalisasi ke dalam umat pemeluk sebuah agama sendiri. Objektifikasi merupakan perbuatan rasional nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.

Al Qur'an sebagai sumber rujukan umat Islam, juga dapat dilakukan objektifikasi. Objektifikasi Islam akan menjadikan al Qur'an terlebih dahulu sebagai hukum positif, yang pembentukannya atas persetujuan bersama warga negara. Dengan demikian, secara tidak langsung seluruh syariat Islam menjadi hukum negara, tetapi melalui objektifikasi. Objektifikasi juga menuntut perhatian umat Islam bukan semata-mata pada isu-isu yang bersifat abstrak seperti akhlak, tetapi juga kepada isu-isu konkret yang menyangkut kepentingan *wong cilik*, seperti kemiskinan dan kesenjangan. Sehingga, tampak bahwa keraguan orang tidak kepada Islam yang ajarannya sudah komprehensif dan egalitir, tetapi lebih kepada orang yang melaksanakan.

Dalam tataran yang lebih konkret, Kuntowijoyo menyebutkan beberapa contoh objektifikasi, yaitu akupuntur, tanpa harus percaya konsep yin-yang Taoisme; yoga, tanpa

[21]Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik," 127.

[22] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 64.

[23]Salah satu bentuk objektivikasi yang sering dipergunakan dalam diskursus pemikiran Islam di Indonesia adalah istilah civil society yang dipararelkan dengan istilah masyakat madani. M. Zainal Abidin, "CIVIL SOCIETY DALAM WAJAH KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 2 (August 8, 2014), https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.1607.

[24] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 56.

harus percaya Hinduisme; sengatan lebah, tanpa harus percaya kepada Al Qur'an yang memuji lebah; *herbal medicine*, tanpa harus percaya kepada Hinduisme Bali; dan perbankan syariah, tanpa harus meyakini etika Islam tentang ekonomi. Dengan objektifikasi, maka ilmu (terutama dalam pengobatan) itu terbuka untuk semua orang, dapat ditularkan secara terbuka, dan tanpa laku yang rahasia (sakti, kharisma, bertapa, tiban). Dalam konteks yang lebih luas, Kuntowijoyo juga melihat objektifikasi ini sebagai jalan tengah tidak hanya bagi Islam, tetapi juga dapat dilakukan oleh agama-agama dan aliran-aliran politik. Pada bidang politik, ia menjadi metode dalam perubahan cara berpikir politik sehingga dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemandegan politik.[25]

Masih terkait dengan objektifikasi yang melibatkan al Qur'an sebagai basis pijakan dalam paradigma Islam, maka muatan data-data yang terdapat dalam al Qur'an harus dijadikan terlebih dahulu sebuah teori ilmu. Hal ini tampaknya selaras dengan semangat yang dibawakan Kuntowijoyo bahwa ilmu-ilmu yang integralistik merupakan sumbangan orang-orang beriman bagi kemanusiaan.

Penerapan Ilmu Integralistik di PTKI

Persoalan integrasi Islam dan ilmu merupakan aspek mendasar yang menjadi pemikiran di kalangan intelektual di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terutama pada kampus IAIN yang bertranformasi menjadi UIN. Kegelisahan ini juga sebenarnya yang kemudian melahirkan semangat pembangunan ilmu integralistik di kalangan pemikir muslim kontemporer.[26]

Ilmu integralistik adalah ilmu yang berupaya memadukan antara sisi positif pada ilmu-ilmu umum produk modernitas yaitu relevansinya dengan kebutuhan umat Islam/ manusia masa kini dan sisi positif ilmu-ilmu keislaman yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Sederhananya ilmu integralistik adalah jenis ilmu yang disamping tidak keluar dari nilia-nilai keislaman (*Islamic worldview*) juga memiliki relevansi dengan kebutuhan riil umat Islam/ manusia saat ini.

Strategi pengislaman ilmu (*Islamization of knowledge*) dan pengilmuan Islam sebagaimana paparan sebelumnya merupakan bagian dari ikhtiar yang didiskusikan di kalangan pemikir muslim kontemporer. Model pengislaman ilmu *ala* Ismail Raji al Faruqi dan Syed Naquib al Attas dengan segenap pendukungnya pada satu sisi, dan gagasan pengilmuan Islam yang dikemukakan Kuntowijoyo memiliki nilai-nilai lebih pada masing-masingnya, yang meski berangkat dari titik yang berbeda, tetapi pada satu titik akan bertemu dan melahirkan ragam ilmu yang bisa kita sebut dengan ilmu integralistik.

Pertama, pola pengislaman ilmu (Islamization of knowledge), yang titik pijaknya adalah ilmu-ilmu umum yang hendak dikawinkan dengan pandangan dunia Islam (Islamic worldview) bisa dibaca sebagai produk hasil evaluasi kritis terhadap mainstreaming model kelompok instrumentalis dalam diskursus keilmuan Islam yang sangat memuja capaian ilmu Barat sebagai sebuah instrument yang netral, yang memang memiliki kelebihan pada aspek relevansinya dengan kebutuhan masa kini, namun tidak peduli pada persoalan nilai. Kekosongan pada nilai tersebutlah yang kemudian hendak diisi dengan "proyek" pengislaman ilmu tersebut.

Pola pengislaman ilmu didasarkan pada asumsi bahwa langkah yang tepat untuk pembangunan ilmu di dunia Islam tidak berangkat dari titik nol, melainkan dari berbagai temuan, pemikiran, gagasan, konsep, dan teori yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana

[25]Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas* (Bandung: Mizan, 2002), 213.

[26] Mujiburrahman Mujiburrahman, "Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Arus Perubahan Sosial Dan Budaya," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2017).

Barat. Dari segi normatif, pola ini mendapat legitimasi dari hadis Nabi bahwa hikmah atau ilmu sejatinya adalah milik orang beriman yang apabila diperoleh dari manapun sumbernya, maka haruslah diambil dan dimiliki.

Mengingat bahwa pengislaman ilmu berpijak dari ilmu-ilmu umum, maka penguasaan terhadap ragam ilmu ini harus mumpuni sebelum dilakukan proses pengislamannya. PTKI yang sudah atau akan membuka prodi-prodi umum harus memperhatikan betul persoalan ini. Jangan sampai terlalu disibukkan dengan upaya pengislaman ilmu, tetapi penguasaan ilmu utamanya, yakni ilmu umumnya tidak cukup memadai. Prinsip utama bahwa ilmu-ilmu umum dikawinkan dengan nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan produk ilmu integralistik.

BAGAN PENGISLAMAN ILMU

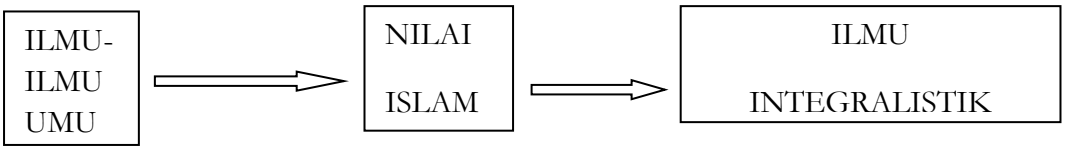

Dalam implementasi pengislaman ilmu ada beberapa model yang dapat diadaptasi. 1) model similarisasi, yaitu dengan menyamakan konsep sains dengan konsep yang berasal dari Islam; 2) model paralelisasi, yakni dengan menganggap pararel konsep yang berasal dari Islam dengan konsep yang berasal dari sains; 3) model komplementasi, yaitu saling mengisi dan memperkuat dengan tetap mempertahankan eksistensi masing-masing; 4) model komparasi, yakni membandingkan konsep atau teori sains dengan Islam mengenai persoalan yang sama; 5) model induktifikasi yaitu asumsi-asumsi dan teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiric dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam; 6). Model verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran Islam.

Pengislaman ilmu dapat dilakukan melalui dua tahapan. Untuk ilmu-ilmu yang memiliki subjektifitas tinggi seperti ilmu-ilmu sosial yang sarat dengan nilai-nilai kepentingan si pembuatnya, maka model Pengilmuan Islam popular yang digagas al Faruqi bisa menjadi alternative. Sedangkan untuk ilmu-ilmu yang memiliki tingkat objektifitas tinggi maka Islamisasi model al Attas dapat menjadi pilihan. Apabila al Faruqi menyasar pada disiplin ilmunya, maka al Attas lebih kepada Islamisasi individunya.

Kasus prodi psikologi Islam yang dikembangkan di PTKI bisa menjadi contoh yang menarik. Dengan pola pengislaman ilmu, maka peserta didik yang familiar dengan gagasan dan teori psikologi secara umum tidak harus dipaksakan untuk melahirkan psikologi yang khas Islam. Tetapi bagaimana dengan teori yang sudah berlaku tersebut kemudian dikaitkan dengan persoalan keislaman. Sebagai misal, ketika dipergunakan teori Abraham Maslow tentang rentang teori kebutuhan, maka ketika disebutkan kebutuhan makan, minum, dan seks pada level awal, maka dikemukakan aturan yang berlaku dalam Islam untuk persoalan makan, minum, dan seks. Misal untuk makan dan minum ada ketentuan halal dan thayyib; untuk seks harus terlebih dahulu melalui pintu yang namanya perkawinan dab seterusnya.

Kedua, pola pengilmuan Islam yang merupakan *antithesis* dari pola pengislaman ilmu bisa dibaca sebagai produk dari evaluasi kritis terhadap model mainstreaming affirmative-apologetik yang cenderung apriori terhadap perkembangan ilmu modern, dan terlalu disibukkan dengan ilmu-ilmu keislaman murni. Pengilmuan Islam berupaya mengisi kritikan sementara pemikir muslim kontemporer yang menilai bahwa ilmu-ilmu keislaman tidak memiliki relevansi dengan kebutuhan umat Islam masa ini. Pengilmuan Islam dengan basis

nilai-nilai (Islamic worldview) yang dimiliki bermaksud melengkapinya agar produk ilmu menjadi integralistik, yakni sarat dengan nilai Islam dan relevan dengan kebutuhan umat.

STAIN atau IAIN telah lama menjadikan ilmu-ilmu keislaman klasik sebagai basis kajiannya. Ini merupakan modal dasar yang harus dikembangkan untuk melahirkan ilmu integralistik. Proses trasformasi menjadi UIN menjadi momentum penting untuk kemudian saling sapa dengan ilmu-ilmu umum yang juga dikembangkan di UIN dengan tetap tidak menghilangkan jati dirinya sebagai penjaga khazanah keilmuan Islam, yang menjadi pabrik yang melahirkan produk keilmuan Islam yang relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman.[27] Ini pada gilirannya akan menjawab sementara kritikan pemikir muslim kontemporer bahwa keilmuan Islam klasik tidak mampu menjawab tantangan modernitas, dan ini merupakan indikasi dari kelumpuhan intelektual umat Muhammad.

BAGAN PENGILMUAN ISLAM

Implementasi ilmu integralistik model pengilmuan Islam memiliki peluang tersendiri untuk dikembangkan di PTKI. Hal ini mengingat bahwa PTKI sudah cukup familiar dengan ilmu-ilmu keislaman klasik yang merupakan produk turunan dari sisi normative Islam, yakni Al Qur'an, yang dalam kerja pengilmuan Islam berada pada posisi yang sentral. Ini yang bisa kita lihat dari gagasan integrasi ilmu yang diusung oleh kampus UIN di Indonesia.

Berbagai tawaran gagasan yang dikembangkan oleh intelektual muslim dari perguruan tinggi Islam semisal Amin Abdullah dengan jaring laba-laba ilmu; Imam Suprayogo dengan pohon ilmu serta berbagai konsep dan gagasan lainnya yang lahir dari kampus transformasi IAIN menjadi UIN, bisa kita lihat berpijak dari Al Qur'an dan Hadis sebagai basis pengembangan ilmu. Oleh karena itu, ia lebih relevan dikembangkan di prodi-prodi agama.

Berbeda dengan gerakan Islamisasi ilmu yang relatif "tidak mampu" memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan keilmuan secara umum, karena sifatnya hanya mengafirmasi temuan-temuan yang sudah ada dan kemudian "mengislamkannya", maka gagasan pengilmuan Islam memiliki nilai strategis, mengingat gerakan ini berangkat dari upaya agar Islam sebagai sebuah ajaran atau nilai dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain cara pandang di atas, gerakan pengilmuan Islam juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk melihat 'Islam' tidak sebatas pada persoalan teologis murni, tetapi Islam sebagai sebuah ajaran yang haqq, memiliki kontekstualisasi untuk pengembangan pengetahuan. Dalam ranah filsafat ilmu ada distingsi *the Context of Discovery* (COD) dan *the Context of Justification* (COJ). COD adalah diskusi tentang bagaimana proses penemuan pelbagai gagasan dan teori ilmiah muncul, dan COJ adalah pembahasan tentang bagaimana proposisi-proposisi dan teori ilmiah bisa diuji menurut kaidah-kaidah dan metode keilmuan yang disepakati. Pengilmuan Islam dapat diposisikan COD untuk kontribusi pengembangan keilmuan Islam yang integralistik.

[27]Wardani, "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016), http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/770.

Penutup

Transformasi IAIN menjadi UIN, yang salah satunya adalah UIN Antasari Banjarmasin, memiliki semangat zaman yang serupa secara keilmuan dengan pendahulunya di penghujung tahun 1970-an, yaitu keprihatinan terhadap realitas ilmu-ilmu keislaman pada satu sisi yang dipandang statis, dan pada saat yang sama ada persoalan mendasar pada ilmu-ilmu umum produk modernitas Barat yang semakin menjauhi nilai-nilai transendental. Fakta ini berujung pada adanya dikotomi ilmu yang harapannya dapat diatasi dengan adanya kampus UIN. Kampus UIN sangat berkepentingan membangun ilmu integralistik, yaitu model keilmuan yang tentunya berpijak dari nilai-nilai keislaman dan pada saat yang sama relevan dengan kebutuhan umat dan mampu menjawab tantangan modernitas.

Tawaran model strategi pengislaman ilmu (islamization of knowledge) dalam pembangunan ilmu integralistik di kampus UIN bisa diakomodir khususnya pada prodi-prodi yang mengembangkan model keilmuan umum. Penguasaan dan akses terhadap berbagai temuan penelitian dan teori-teori mutakhir di bidang terkait tetap menjadi prioritas utama, namun pada saat yang sama perlu ada ikhtiar terus menerus untuk memadukannya dengan nilai-nilai keislaman (*Islamic worldview*). Strategi turunan dari model ini adalah islamisi individunya (baca: sivitas akademika) lewat pemberian pemahaman yang intensif dan komprehensif tentang cara pandang Islam mengenai realitas (*ru'yatul Islam lil wujûd*). Oleh karena itu matakuliah falsafah Islam menjadi satu keniscayaan yang harus diajarkan pada semua prodi sedari dini, agar pandangan integralistik terhadap ilmu dapat dibangun. Konsep-konsep kunci dan mendasar tentang pandangan hidup Islam harus dimiliki oleh setiap sivitas akademika yang ada di kampus UIN. Selanjutnya model strategi pengilmuan Islam yang berpijak pada aspek normatif Islam dapat dikembangkan secara khusus pada prodi-prodi studi Islam. Terobosan pendekatan-pendekatan ilmiah harus terus dilakukan agar ilmu-ilmu keislaman murni tidak statis dan tetap terus berkembang serta dapat menjawab kebutuhan umat Islam.

Strategi pengislaman ilmu dan pengilmuan Islam sebagaimana dikemukakan di atas merupakan langkah-langkah awal pembangunan ilmu integralistik dengan berangkat dari titik yang berbeda. Pengislaman ilmu berpijak pada ilmu-ilmu umum, sedangkan pengislaman ilmu berangkat dari ilmu-ilmu keislaman murni. Pada satu titik kedua strategi ini diharapkan dapat bertemu dan menjadi satu kesatuan model pengembangan ilmu yang ada di kampus UIN. Mengingat ini masih embrio awal, maka saling sapa antara dua model keilmuan ini menjadi satu keharusan. Diskusi yang intensif yang melibatkan berbagai pakar pada bidang keislaman dan umum harus terus dilakukan agar dilakukan, dengan tetap memberikan privasi penghargaan pada kekhasan masing-masing bidang keilmuan yang ada. *Wallahu 'alam bi al shawab* [ ]

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Muhammad Zainal. "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–34.

———. *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.

Abidin, M. Zainal. "CIVIL SOCIETY DALAM WAJAH KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 2 (August 8, 2014). https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.1607.

———. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer." *ULUMUNA* 10, no. 2 (2006): 391–410.

———. *Psikologi Profetik: Dalam Kacamata Filsafat Ilmu Studi Pemikiran KH Hamdani Bakran Adz Dzakiey*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013.
Alatas, Syed Farid. *Diskursus Alternatif Dalam Ilmu Sosial Asia: Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*. Translated by Ali Noer Zaman. Bandung: PT Mizan Publika, 2010.
Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan*. Brentwood: International Institute of Islamic Thought, 1982.
Azra, Azyumardi, and Abas Al-Jauhari. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Paramadina, 1996.
Bagir, Zainal Abidin. "Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan." *Dalam Taufik Abdullah, Et. Al.,(ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid* 6 (2002).
Bucaille, Maurice. *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al Qur'an, Sains*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*. Translated by Agus Effendi. Bandung, 1998.
Hoodbhoy, Pervez. "Science." In *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, edited by John L. Esposito. New York: Oxford University Press, 1995.
Husaini, Adian. "Bernard Lewis Dan Apologia Barat." *TSAQAFAH* 13, no. 1 (2017): 25–44.
Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi Dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2004.
———. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
———. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002.
Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Arus Perubahan Sosial Dan Budaya." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2017).
Rahman, Fazlur. "Islamization of Knowledge: A Response." *American Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1 (1988): 3.
Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Pelajar, 1987.
Wardani. "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016). http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/770.